

## Upaya Pengembangan Pembelajaran Pemeranan Teater Daerah di Program Keahlian Seni Teater, SMKN 1 Kasihan Bantul, Melalui Sineprak

Eko Santosa

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ekoompong@gmail.com

**Abstrak:** Program Keahlian Teater SMKN 1 Kasihan Bantul mengajarkan pemeranan teater daerah dan teater modern. Pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah salah satunya dilakukan melalui Sineprak atau sinematografi ketoprak. Program ini dicetuskan oleh Tim Pengembangan Ketoprak Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka pelestarian seni ketoprak pada generasi muda. Salah satu kegiatan dari program tersebut adalah ketoprak pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar pemikiran Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul dalam usaha pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah melalui Sineprak berikut proses dan produk pembelajaran yang telah dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021. Sumber data diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah melalui Sineprak membukakan wawasan baru bagi guru bahwa produk pemeranan teater daerah tidak mesti pemeranan untuk pementasan panggung. Produk pemeranan berupa sinema (film) dapat diadopsi sehingga teknik pemeranan di depan kamera menjadi materi baru yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pembelajaran.

**Kata kunci:** pembelajaran pemeranan, pengembangan pembelajaran, sineprak, teater daerah, ketoprak

**Abstract:** *The Department of Theater of SMKN 1 Kasihan Bantul teaches both traditional and contemporary theater acting. One of the traditional theater acting teaching and learning development is done through Sineprak or cinematographic ketoprak. This program was initiated by Ketoprak Development Team of Yogyakarta Special Region in the context of preservation of ketoprak in the younger generation. Student ketoprak is one of the program's activities. Through the Sineprak and learning goods that have been developed, this research sought to expose the rationale of the Department of Theater of SMKN 1 Kasihan Bantul in their endeavor to enhance traditional acting teaching and learning. In July-August 2021, a descriptive research method was utilized with a qualitative approach. Field notes, interviews, and documentation studies were used to gather data. Interviews, observation, and content analysis are used as data collecting approaches. The result revealed that using the Sineprak to improve traditional theater acting teaching and learning provided teachers with fresh insights into the fact that traditional theater acting products did not only acting for stage. Acting*

*products in the form of cinema (films) could be adopted so that acting skills in front of the camera became new resources to explore as part of the teaching and learning development.*

**Keywords:** *acting learning, development of teaching and learning, sineprak, traditional theater, ketoprak*

## Pendahuluan

SMKN 1 Kasihan Bantul merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki Program Keahlian Seni Teater dengan kompetensi keahlian pilihan pemeranan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, diajarkan dua jenis teater yaitu teater daerah dan teater modern. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang mumpuni di bidang seni pertunjukan. Subjek teater daerah dan teater modern memiliki pengaruh besar pada pembelajaran pemeranan karena memang karya pemeranan berbanding lurus dengan produk (pementasan) teater yang dihasilkan. Artinya, pementasan teater daerah disajikan melalui pemeranan khas teater daerah. Demikian juga dengan teater modern. Penggolongan teater daerah dan modern sebenarnya disadari sebagai sesuatu yang kurang pas karena banyak kategori yang dihasilkan oleh peneliti dengan dasar berbeda. James R. Brandon, Umar Kayam, dan Jennifer Lindsay memiliki kategori berbeda terhadap teater Asia (Purbonegoro, 2014), dan ketiganya tidak mencantumkan teater daerah dan modern. Namun demikian, penyebutan teater daerah dan modern pada umumnya bisa diterima di mana teater modern adalah teater yang tidak berbentuk tradisional. Dalam kaitannya dengan pelestarian dan pengembangan, teater modern dapat dimaknai sebagai teater yang dikembangkan berbasis budaya. Oleh karena itu, teater daerah yang jelas-jelas berbasis budaya sangat penting artinya bagi Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul seturut visi sekolah.

Istilah teater daerah, yang digunakan oleh Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul, mengacu pada pemaknaan teater tradisional. Kasim Achmad (2006), menjelaskan bahwa teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun-temurun dari nenek moyangnya, sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya. Dengan demikian, teater daerah adalah teater yang berkembang dalam budaya masyarakat tertentu. Oleh karena SMKN 1 Kasihan Bantul berada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka teater daerah yang berkembang di masyarakat Yogyakarta adalah yang diajarkan. Dalam hal ini, seni ketoprak dipilih menjadi subjek pokok pembelajaran.

Ketoprak sebagai seni teater daerah memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Pada awalnya ketoprak lahir di Surakarta, namun justru berkembang pesat di Yogyakarta dan mendapat label Ketoprak Mataram (Murdiyastomo, 2019). Sampai saat ini eksistensi kesenian ketoprak di Yogyakarta masih terjaga. Banyak kelompok ketoprak dilahirkan dan menjadi acuan pada masanya mulai dari Ketoprak Wreksodiningrat (1908-1925), Ketoprak Wreksatama (1925-1927), Ketoprak Krida Madya Utama (1927-1930), Ketoprak Gardanela (1930-1955) hingga munculnya ketoprak modern, gaya baru, dan sampai ketoprak saat ini (Lisbijanto, 2013). Selain dari

nama kelompok, ketoprak juga berkembang sesuai bentuk penyajiannya seperti ketoprak lesung, ketoprak dengan iringan kendang, seruling, dan rebana, serta ketoprak gamelan (Murdiyastomo, 2019). Dari semua bentuk dan jenisnya, ketoprak yang dipentaskan dengan format panggung, baik itu panggung dalam bentuk pendapa, teater arena, lapangan/halaman rumah, atau prosenium sangat populer di kalangan masyarakat. Ketoprak dengan format pementasan panggung inilah yang diangkat oleh Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul sebagai subjek pokok pembelajaran. Karena pembelajaran pemeranan teater daerah mengacu pada format pementasan panggung, maka sebagai konsekuensinya, teknik pemeranan yang dilatihkan adalah teknik pemeranan untuk panggung.

Pemeranan teater daerah memiliki teknik khusus yang terkait dengan adat istiadat dan budaya. Di dalam ketoprak, seorang pemeran mesti memahami tingkatan bahasa Jawa dalam dialog dan bagaimana gerak tubuh serta gestikulasi mesti dilakukan untuk situasi dan kondisi tertentu. Selain itu, teknik-teknik lain yang mendukung penghayatan peran sesuai dengan tokoh juga mesti diajarkan. Hal ini dikarenakan, tujuan pokok pemeranan adalah untuk menciptakan kehidupan batin manusia serta mengungkapkannya dalam bentuk yang artistik (Intarti, 2019). Di dalam pemeranan, seorang pemeran mesti menghidupkan gambaran tokoh yang diperankannya seutuh mungkin melalui gerakan jasmani dan suaranya (Rendra, 2013). Gambaran utuh tokoh ini tidak bisa dihafalkan, dalam artian penghayatan untuk tokoh satu berbeda dengan tokoh lain dan pemeran mesti bisa memainkan tokoh yang berbeda-beda tersebut. Di dalam teater daerah seperti ketoprak yang mana perbedaan antara tokoh satu dengan yang lain sangat dipengaruhi lingkungan budaya di mana tokoh tersebut tumbuh, maka teknik penghayatan peran yang diajarkan bisa menjadi kompleks. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas pemeranan yang baik, maka pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah mesti dilakukan.

Di dalam konteks pendidikan, pengembangan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang lebih baik adalah keniscayaan. Pengembangan menurut Barbara B. Seels dan Rita C. Richey merupakan proses penerjemahan atau menjabarkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik (Setyorini, 2016). Oleh karena itu, proses kegiatan mesti dilakukan secara sistematis mulai dari tahap merancang hingga diwujudkan ke dalam bentuk fisik melalui prosedur tertentu sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna (Alfianika, 2016). Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan sebuah peristiwa belajar atau usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa (Sunhaji, 2014). Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan (Pane & Dasopang, 2017). Dengan demikian, pengembangan pembelajaran merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan Reigeluth, pengembangan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan perancangan, produksi, dan validasi (Suparman, 2012). Tiga kegiatan Reigeluth ini mesti dilakukan oleh Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul dalam pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah.

Satu hal menarik dan perlu mendapatkan perhatian untuk diselidik adalah upaya pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah yang dilakukan Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul melalui program Sineprak atau sinematografi ketoprak. Program Sineprak diinisiasi oleh Tim Pengembangan Ketoprak Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2019 untuk melestarikan seni ketoprak pada generasi muda. Salah satu agenda dari program ini adalah Sineprak untuk pelajar di mana Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul terlibat di dalamnya. Pilihan pengembangan pembelajaran melalui Sineprak ini merupakan satu langkah luar biasa mengingat sinematografi sangat berbeda dengan pementasan panggung.

Sinematografi secara harfiah berarti kamera untuk pengambilan gambar atau syuting, dan alat yang digunakan untuk memperoyeksikan gambar-gambar film (Miyarso, 2011). Dalam sejarahnya, sinematografi terkait dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpanan maupun sebagai genre seni (Riyadi, 2014). Kata film sendiri dewasa ini diartikan secara menyeluruh untuk mewakili istilah *movie*, video, dan sinema. Hal ini terjadi karena memang sejak awal kemunculannya teknologi perekaman gambar menggunakan film (Setiawan, 2018). Oleh karena itu, hasil dari sinematografi adalah film yang dapat disaksikan di bioskop, layar televisi, layar *handphone*, media siar internet dan perangkat lain. Sebagai gambar bergerak, film sekarang ini menjadi sebuah media ekspresi dan punya nilai komersial tinggi. Sinema yang secara mendasar dapat diartikan sebagai bioskop pun secara sosial terminologinya dipersandingkan dengan film (Putri, 2017). Sebagai media representasi, film sangatlah kompleks. Film diproduksi dengan menggabungkan unsur-unsur dari berbagai seni lainnya serta memanfaatkan unsur teknologi lingkungan, gambar, dramatik, naratif, dan musik (Nariswari, 2018). Mengacu pada pemaknaan ini, Sineprak yang merupakan sinematografi ketoprak dapat diartikan sebagai film ketoprak. Dengan demikian, proses penciptaan pementasan ketoprak panggung dan film ketoprak sangatlah berbeda, termasuk di dalamnya teknik pemeranan yang diterapkan.

Ketoprak panggung yang merupakan seni teater disaksikan oleh mata penonton langsung dari jarak tertentu, sementara film direkam oleh mata kamera sebelum akhirnya disaksikan penonton. Oleh karena itu, menjadi wajar jika pemeranan teater suara pemerannya mesti diperkeras dan gerak diperlebar karena adanya jarak dengan penonton, sementara di film suara dan ekspresi gerak dibuat senatural mungkin karena akting di film dilihat oleh mata kamera dari jarak yang sangat dekat (Caine, 1997). Di dalam banyak pengalaman, pemeran panggung seringkali dianggap berlebihan ketika bermain film karena suaranya terlalu keras, terlalu banyak bergerak, ekspresi wajah yang tajam. Hal ini terjadi karena pemeran tidak menyadari adanya *frame* atau batasan yang akan ditangkap oleh kamera (Lutters, 2018). Di dalam konteks Sineprak sebagai film yang dipilih untuk pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah, tentunya perbedaan teknik pemeranan ini menjadi perhatian besar. Artinya, Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul memberikan pelatihan yang berbeda antara pemeranan panggung dan pemeranan di depan kamera.

Beranjak dari perbedaan media ekspresi dan teknik pemeranan yang ada, penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan mengenai latar belakang dipilihnya Sineprak dalam pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah di Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul. Berikutnya adalah untuk

mengungkapkan proses yang mesti dilalui sehingga terciptanya sebuah produk yang tervalidasi. Proses produksi Sineprak yang dilakukan akan menjawab apakah ada perbedaan mendasar yang diajarkan antara pemeranan teater daerah untuk panggung dan film. Hal ini sangat penting untuk diungkap mengingat pemeranan teater daerah secara kultur lebih dekat kepada pemeranan panggung. Selain itu, belum banyak subjek penelitian tentang penerapan pemeranan teater daerah dalam film. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah khususnya berkaitan dengan produk pembelajaran di luar teater panggung.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2015), menjelaskan bahwa dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana sesuatu terjadi, kemudian melakukan analisis menggunakan teori-teori berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli sampai dengan 16 Agustus 2021. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi karya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis isi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi karya pemeranan teater daerah yang mulai dilakukan pada tanggal 28 Juli 2021. Karya yang diobservasi berupa dokumentasi karya dalam bentuk film seri yang disiarkan melalui kanal Sineprak di YouTube. Terdapat 2 (dua) karya yang diobservasi, yaitu *Bandung Bondowoso* dan *Ing Suwalike Tembok Sekolah*. Pada kegiatan ini dilakukan identifikasi dan pencatatan ciri-ciri pemeranan teater daerah, persinggungannya dengan teknik pemeranan teater modern dan penerapannya dalam karya sinema (film). Selain itu, gaya penyajian secara menyeluruh menjadi catatan dukungan karena sifat teater daerah tidak bisa dipisahkan antara bentuk sajian dengan teknik pemeranan para pemeran.

Wawancara dilakukan secara sederhana, tidak formal, dan berlangsung secara tatap muka dan dalam jaringan (*online*). Penggunaan bahasa tidak formal dimaksudkan agar informasi dapat mengalir tanpa hambatan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan terhadap Ketua Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul sekaligus guru seni teater yaitu Bapak Ignatius Karyono, guru seni teater Bapak Beni Susilo Wardoyo, dan anggota Tim Pengembangan Ketoprak DIY sekaligus guru pendamping proses, Bapak Bondan Nusantara. Wawancara tidak dilakukan satu kali waktu karena untuk kepentingan pendalaman diperlukan wawancara tambahan. Secara keseluruhan wawancara diadakan pada tanggal 10 sampai dengan 16 Agustus 2021.

Kegiatan analisis diawali dengan membuat catatan pengamatan, transkripsi wawancara dan mempersandingkan keduanya sesuai dengan subjek penelitian. Pada catatan pengamatan dilakukan pemilahan ciri-ciri penyajian karya dan teknik pemeranan sesuai dengan teori pemeranan teater modern. Dalam hal ini acuan yang digunakan adalah klasifikasi teater dan pemeranan yang dibukukan oleh Mary McTigue (1992) yang membagi gaya pementasan teater berkait teknik pemeranan ke dalam teater presentasional, representasional (*realis*) dan pasca *realis*. Hal ini dilakukan karena langkanya pencatatan teknik pemeranan teater daerah. Jikapun ada hanya menyajikan

ciri-ciri umum pementasan dan keahlian tertentu yang mesti dimiliki oleh pemeran. Catatan pengamatan ini kemudian disandingkan dan dilengkapi dengan transkrip wawancara. Tujuannya adalah memberikan kejelasan gambaran pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah yang telah dilakukan melalui proses produksi Sineprak.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Upaya pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah di Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul diawali dengan penentuan jenis produksi pementasan ketoprak. Setiap kelas berbeda jenis produksinya. Upaya ini dilakukan melalui penyesuaian kurikulum dengan tidak mengubah struktur yang ada melainkan produk yang mesti dihasilkan. Sebagai pembelajaran praktik, mata pelajaran pemeranan memang mewajibkan setiap siswa untuk bermain peran dalam produk pementasan tertentu. Dengan demikian, produk pementasan menjadi mata uji bagi siswa untuk menerapkan teknik pemeranan sesuai yang diajarkan. Terkait hal ini, Ketua Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul menjabarkan pelajaran pemeranan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jabaran Mata Pelajaran Pemeranan dan Produk Pementasan

Kelas	Semester	Mata Pelajaran	Produk Pementasan
X	Gasal	Pemeranan	Fragmen (Teater Modern)
	Genap		Ketoprak Lesung (Teater Daerah)
XI	Gasal		Drama Pendek (Teater Modern)
	Genap		Ketoprak Ongkek (Teater Daerah)
XII	Gasal		Ketoprak Pendapan (Teater Daerah)
	Genap		Drama Panjang (Teater Modern)

Berdasarkan jabaran tersebut dapat diketahui bahwa semua jenis pemeranan teater daerah adalah pemeranan teater panggung. Ketoprak Lesung merupakan ketoprak dengan iringan lesung yang secara tradisi dipentaskan di halaman. Ketoprak Ongkek adalah ketoprak yang dipentaskan di lapangan dan juga halaman rumah dengan iringan musik gamelan sederhana yang mudah untuk dipindahkan. Sementara Ketoprak Pendapan adalah ketoprak dengan iringan gamelan lengkap dan dipentaskan di Pendapa. Pemilihan produk pementasan ini telah memperhitungkan tingkat kesulitan teknik pemeranan, termasuk di dalamnya perpaduan atau adopsi teknik pemeranan teater modern dan dapat berjalan dengan baik. Namun demikian, tidak ada satupun produk teater daerah yang mengarah pada sinema atau film dalam struktur kurikulum tersebut.

## Rasional Pemilihan Sineprak

Alasan dasar pemilihan Sineprak sebagai bentuk pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah adalah adanya program pendampingan oleh Tim Pengembangan Ketoprak DIY di Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul. Sebagai bentuk pelesatarian ketoprak pada generasi muda, sebagaimana tujuan dasar Tim Pengembangan Ketoprak DIY, maka pendampingan ini tepat bagi Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul yang mengajarkan ketoprak. Namun

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

demikian program tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena pada waktu yang disediakan yaitu 1 Maret 2021 sampai dengan 15 Mei 2021 tatap muka penuh tidak bisa diselenggarakan karena pandemi COVID-19. Atas kondisi ini, Tim Pengembangan Ketoprak DIY menawarkan program Sineprak.

Sebagai karya film (sinema), Sineprak tidak memerlukan banyak tatap muka dan latihan serta pengambilan gambar dapat dilakukan adegan per adegan. Secara teknis, pemeran, dalam hal ini siswa, yang tidak berada dalam adegan tersebut tidak perlu hadir di lokasi. Berkait dengan waktu yang mana dalam pementasan ketoprak panggung memerlukan proses lama, maka tidak demikian dengan Sineprak yang sifatnya adalah film seri. Durasi tayang setiap seri tidak lebih dari 20 menit. Oleh karena itu, siswa lebih banyak memiliki kemudahan selain sistem produksi berseri tidak memerlukan proses latihan tatap muka lama, juga sifat pembuatan sinema yang dapat disyuting ulang untuk mendapatkan hasil gambar terbaik sehingga kesalahan yang dilakukan dapat diperbaiki.

Atas pertimbangan hal-hal teknis dan kondisional, Sineprak diterima oleh Ketua Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul sebagai produk pemeranan teater daerah. Program Sineprak ini diterapkan bagi siswa kelas XII yang mestinya berproduksi Ketoprak Pendapan dan siswa Kelas XI yang mestinya berproduksi Ketoprak Ongkek. Jadi dengan demikian, penentuan Sineprak sebagai produk pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah tidaklah terencana secara matang. Dalam konteks teori pengembangan pembelajaran, kondisi ini tidak bisa diterima karena perencanaan merupakan kegiatan wajib yang mesti dilakukan. Oleh karena itu, setelah bentuk produk ditentukan, maka Ketua Program Keahlian Seni Teater beserta guru dan Tim Pengembangan Ketoprak DIY segera merencanakan proses produksi Sineprak sebagai aplikasi dari pembelajaran pemeranan teater daerah.

## Proses Produksi Sineprak

Proses produksi film memerlukan 3 (tiga) tahapan dasar yaitu pra produksi (perencanaan), produksi (pengambilan gambar) dan pasca produksi. Dalam perencanaan produksi ini, produk Sineprak disesuaikan dengan aspek pemeranan teater daerah yang diajarkan. Perencanaan dilakukan pada minggu pertama bulan Maret 2021 di mana sebelum proses berikutnya dijalankan siswa diberi kesempatan untuk observasi proses produksi Sineprak, oleh kelompok atau pelaku lain, pada minggu kedua sampai ketiga bulan Maret 2021. Mulai minggu keempat, proses produksi dijalankan diawali dengan menetapkan judul karya, pembagian peran, hafalan naskah yang dilakukan secara mandiri dan proses pengambilan gambar. Rencana produksi menetapkan 2 (dua) karya Sineprak yaitu *Ing Suwalike Tembok Sekolah* untuk siswa kelas XI dan *Bandung Bondowoso* untuk siswa kelas XII. *Ing Suwalike Tembok Sekolah* merupakan cerita berlatar belakang kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, sementara *Bandung Bondowoso* merupakan cerita berlatar belakang kerajaan di mana Bandung mencintai sang Putri. Setelah produk ditetapkan, disusunlah jadwal yang terjabar dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jadwal Produksi Sineprak

Judul	Seri	Latihan Mandiri	Syuting
Ing Suwalike	1	22 Maret 2021–7 April 2021	8 April 2021-9 April 2021

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

---

---

Tembok Sekolah	2	10 April 2021–14 April 2021	15 April 2021-16 April 2021
	3	17 April 2021–5 Mei 2021	6 Mei 2021-7 Mei 2021
	4	8 Mei 2021–12 Mei 2021	13 Mei 2021-14 Mei 2021
Bandung Bondowoso	1	10 April 2021–21 April 2021	22 April 2021-23 April 2021
	2	24 April 2021–28 April 2021	29 April 2021-30 April 201

Dalam perencanaan ini, latihan mandiri dilakukan oleh siswa di rumah sesuai dengan peran masing-masing. Latihan yang dilakukan adalah membaca dan menghafal dialog peran. Pada latihan mandiri ini hari Sabtu dan Minggu dihitung sebagai hari untuk berlatih. Kontrol hafalan dilakukan oleh guru melalui pertemuan dalam jaringan menjelang pengambilan gambar. Sementara itu, proses pengambilan gambar dilakukan seminggu maksimal 2 (dua) kali untuk memberi batasan durasi tatap muka. Selain itu, selama pengambilan gambar dilangsungkan siswa yang terlibat diswab antigen terlebih dahulu. Di dalam perencanaan, tugas masing-masing guru diberikan yaitu, Ignatius Karyono bertanggung jawab dan mendampingi proses latihan mandiri dengan melakukan kontrol hafalan. Beni Susilo Wardoyo bertanggung jawab pada sisi tata artistik. Sementara itu, Bondan Nusantara berlaku sebagai pendamping dan pengarah pada saat proses produksi.



Gambar 1. Proses produksi *Bandung Bondowoso*

Pada saat pengambilan gambar atau tahap produksi dilakukan, semua guru berada di lokasi dan masing-masing bertugas sesuai bidangnya. Karyono memberikan *drilling* hafalan pada siswa yang belum hafal dialog pada adegan tertentu, Wardoyo memastikan tata artistik telah siap untuk semua adegan, dan Nusantara memberikan pengarah gerak, laku aksi dan penataan *blocking*. Secara teknis latihan adegan dilakukan sebelum proses syuting. Semua pemeran dipastikan hafal dialog yang mesti diucapkan serta memahami arahan laku yang telah diberikan. Setelah semua siap, proses syuting dijalankan. Pengambilan gambar ulang perlu dilakukan jika terjadi kesalahan teknis dalam adegan juga untuk pengambilan gambar dari sudut tertentu atau pengambilan khusus peran tertentu. Dalam pengambilan gambar ulang ini, pemeran mesti berekspresi secara konsisten. Ketika pengambilan semua gambar dinyatakan selesai, maka tahap produksi juga berakhir.





Gambar 2. Proses produksi *Ing Suwalike Tembok Sekolah*

Tahap berikutnya yang lumayan rumit adalah pasca produksi di mana proses editing, *finishing* dan *uploading* dilakukan. Semua kegiatan pasca produksi dilakukan di studio oleh unit khusus bagian dari Tim Pengembangan Ketoprak DIY. Peran guru dan pendamping proses dalam tahap ini adalah mendampingi dan menentukan gambar atau potongan film dari adegan tertentu yang layak untuk diproses dan tidak. Pada tahap inilah validasi produk itu mulai dilakukan oleh guru hingga sampai keseluruhan film selesai. Dengan demikian, validasi yang diberikan tidak hanya terkait kualitas potongan film melainkan juga efek visual, efek audio, iringan musik, serta ketepatan sambungan antara adegan satu dengan adegan yang lain. Setelah film divalidasi dan dinyatakan *finish*, maka proses berikutnya adalah mengunggah film tersebut ke kanal Sineprak di YouTube. Setiap seri tayang selama seminggu. Berikut adalah produk yang dihasilkan oleh Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul dalam Sineprak.

Tabel 3. Produk Pembelajaran Pemeranan Teater Daerah Melalui Sineprak

Judul	Seri	Tanggal Tayang	Tautan
Ing Suwalike	1	9 April 2021	<a href="https://youtu.be/_vWO2eBdIWQ">https://youtu.be/_vWO2eBdIWQ</a>
Tembok Sekolah	2	16 April 2021	<a href="https://youtu.be/bcZQdIdjYR4">https://youtu.be/bcZQdIdjYR4</a>
	3	7 Mei 2021	<a href="https://youtu.be/4keYcV55UjA">https://youtu.be/4keYcV55UjA</a>
	4	14 Mei 2021	<a href="https://youtu.be/EYa5S5uFrnY">https://youtu.be/EYa5S5uFrnY</a>
Bandung	1	23 April 2021	<a href="https://youtu.be/T1MCnA9iQmo">https://youtu.be/T1MCnA9iQmo</a>
Bondowoso	2	30 April 2021	<a href="https://youtu.be/J_yGNPk4yaQ">https://youtu.be/J_yGNPk4yaQ</a>

### Pengembangan Pembelajaran Pemeranan Teater Daerah dalam Sineprak

Proses produksi Sineprak yang terhitung lebih singkat dari pementasan panggung memberikan kesempatan yang lebih sedikit bagi guru untuk mengajarkan teknik pemeranan. Selain itu, keterbatasan tatap muka sebagai akibat dari pandemi COVID-19 juga memberikan dampak signifikan pada pembelajaran. Namun demikian, karena produk Sineprak disesuaikan dengan produk pementasan panggung yang semestinya dilakukan, maka kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran pemeranan teater daerah tetap terbuka. Dalam hal ini, *Bandung Bondowoso* dan *Ing Suwalike Tembok Sekolah* memberikan pengalaman pembelajaran yang baik bagi guru.

Sineprak *Bandung Bondowoso* yang diperankan oleh siswa kelas XII yang mana semestinya adalah Ketoprak Pendapan memberikan peluang pengembangan pembelajaran pemeranan. Produksi ini mengambil pendekatan teater panggung, dalam

hal ini teater klasik yang disyuting atau dengan kata lain menjadi seperti video dokumentasi pementasan yang filmis. Oleh karenanya, pendekatan teknik pemerannya tidak terlalu jauh dari teknik pemeranan ketoprak dengan gaya gerak yang diperbesar dan dialog mendayu. Teknik ini sejalan dengan ciri gaya presentasional yang disampaikan oleh McTigue (1992), di mana aksi pemeran seolah memang dipersembahkan untuk penonton, kata-kata disampaikan secara puitis, dan ceritanya istana sentris. Namun karena *Bandung Bondowoso* disajikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka kekhasan teater daerah yaitu penggunaan bahasa daerah justru menjadi hilang. Ciri khas teater daerah kemudian ada pada tata rias, tata busana, dan tata panggung. Dalam konteks pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah, teknik bermain yang ditampilkan pemeran mengacu pada pemeranan presentasional dari kultur teater Barat. Ciri khas gaya pemeranan teater daerah ada pada adab dan budaya yang melingkupi cerita *Bandung Bondowoso*. Dengan demikian pengembangan pembelajaran pemeranan untuk mengadopsi teknik pemeranan teater modern dapat berjalan baik.

Sineprak *Ing Suwalike Tembok Sekolah* yang diperankan siswa kelas XI sebagai pengganti produk Teater Ongkek menyajikan cerita keseharian siswa di sekolah dengan menggunakan bahasa Jawa. Teknik pemeranan yang tersaji memiliki kesamaan dengan teknik pemeranan realis di mana ciri utamanya adalah penggunaan bahasa sehari-hari, pemeran bermain sesuai karakternya, dan tidak memperdulikan apakah mereka ditonton atau tidak (McTigue, 1992). Ciri khas pemeranan teater daerah masih muncul selain dari penggunaan bahasa adalah tata rias dan busana serta adab siswa Jawa. Pada produksi ini terlihat pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah lebih dekat pada gaya realis, sehingga memungkinkan untuk memasukkan teknik pemeranan teater modern secara lebih intens ke teater daerah.

Produksi Sineprak sendiri memiliki banyak arti bagi guru Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul. Secara teknis, pengambilan atau perekaman menggunakan kamera memberikan pengaruh besar bagi pemeran. Aksi yang berlebihan dalam banyak hal kurang menguntungkan di dalam film. Hal ini disadari oleh para guru sebagai sesuatu yang selama ini kurang diperhatikan. Konsentrasi pengembangan pembelajaran teater daerah ada pada teknik yang lebih banyak mengadopsi teater modern. Nusantara dan Karyono mengakui bahwa secara teknik, pemeranan teater modern memiliki kompleksitas yang lebih unggul dibanding teater daerah. Selain itu, teknik pemeranan teater modern justru mendukung pemeran dalam hal penghayatan. Namun demikian, keduanya juga mengakui bahwa pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah belum mengarah ke pemeranan di depan kamera (film). Hal ini disadari pada saat validasi produk pembelajaran di mana kualitas gambar lebih diperhatikan daripada teknik pemeranan. Untuk itu, produksi Sineprak dapat dijadikan pijakan dalam mengadopsi teknik pemeranan di depan kamera sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah dalam produksi berikutnya.

## **Kesimpulan**

Upaya pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah yang dilakukan oleh Program Keahlian Seni Teater SMKN 1 Kasihan Bantul dilakukan dengan memilah jenis produk pementasan. Siswa kelas X mementaskan Ketoprak Lesung, siswa kelas XI

Ketoprak Ongkek, dan siswa kelas XII Ketoprak Pendapan. Pilihan produk Sineprak dilakukan karena efektifitas prosesnya yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 di mana tatap muka hanya boleh dilakukan secara terbatas. Selain itu, pendampingan yang diberikan oleh Tim Pengembangan Ketoprak DIY juga menjadi faktor pendukung dipilihnya Sineprak dalam bentuk film seri sebagai produk pengganti Ketoprak Ongkek dan Ketoprak Pendapan. Proses produksi Sineprak dapat berjalan dengan baik di mana perpaduan teknik pemeranan teater modern dan teater daerah sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah dapat dilakukan. Namun demikian, teknik pemeranan di depan kamera yang menjadi tuntutan pembuatan film kurang diperhatikan. Dalam proses pengambilan gambar, adopsi teknik pemeranan teater modern dalam hal ini gaya presentasional dan realis dirasakan cukup. Akan tetapi pada saat validasi produk, hal ini dirasa kurang karena memang pada dasarnya teknik pemeranan di depan kamera dan pemeranan panggung sangat berbeda. Oleh karena itu, upaya pengembangan pembelajaran pemeranan teater daerah perlu mengadopsi teknik pemeranan di depan kamera untuk produk yang bersifat filmis seperti Sineprak.

## Daftar Pustaka

- Achmad, A. K. (2006). *Mengenal teater tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Alfianika, N. (2016). *Metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Caine, M. (1997). *Acting in film, an actor's on movie talk*. New York: Applause.
- Creswell, J.W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intarti, R. D. (2019). Pembelajaran teknik pemeranan bagi mahasiswa jurusan pedalangan. *Wayang nusantara: Journal of puppetry*, 3(1).
- Kleden-Probonegoro, N. (2014). Teater tradisional sebagai dokumen komunitas. *Antropologi Indonesia*.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lutters, E. (2018). *Kunci sukses menjadi aktor*. Jakarta: Grasindo.
- McTigue, M. (1992). *Acting like a pro: Who's who, what's what, and the way things Really Work in the Theatre*. Ohio: Betterway Books.
- Miyarso, E. (2011). Peran penting sinematografi dalam pendidikan pada era teknologi informasi & komunikasi. *Majalah pendidikan*.
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi teater tradisional “ketoprak”. *Mozaik: Jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora*, 10(1).
- Nariswari, F. S. (2018). Film fiksi: Antara identitas film nasional dan sinema pasca-orde baru. *Jurnal urban* 1(2), 115-215.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 3(2), 333-352.
- Putri, I. P. (2017). Mendefinisikan ulang film indie: Deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia. *Jurnal komunikasi Indonesia*, 119-128.
- Rendra. (2013). *Seni drama untuk remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Riyadi, T. (2014). Sinematografi dengan kamera dslr. *Humaniora*, 5(2), 919-929.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru"*

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

---

- Setiawan, I. N. A. F. (2018). *Sinema paradoks: Pengantar dan konteks kontemporer*. STMIK STIKOM Indonesia.
- Setyorini, P. (2016). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sunhaji, S. (2014). Konsep manajemen kelas dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 2(2), 30-46.
- Suparman, A. (2012). *Desain instruksional modern: Panduan para pengajar dan inovator pendidikan*. Jakarta: Erlangga.